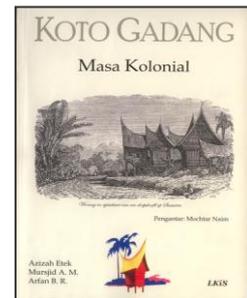


Resensi Buku:

NAGARI KOTO GADANG TEMPO DULU

Judul Buku	: <i>Koto Gadang Masa Kolonial</i>
Penulis	: Azizah Etek, Mursjid A.M. dan Arfan B.R.
Penerbit	: LKiS, Yogyakarta
Cetakan I	: Tahun 2007
Tebal	: 325, termasuk indeks
Penulis Resensi	: Mestika Zed



APA yang membuat *nagari* (desa) Kota Gadang sampai sekarang terkenal sebagai nagari (desa) ”Entah karena penakutnya, karena tajam pikirannya, atau karena halus pandangannya, maka para datuk ninik-mamak orang Koto Gadang dari dahulu masa Kompeni Belanda.... menunjukkan taat dan yakinnya kepada wakil-wakil pemerintah Belanda...” (h. 165). Ucapan Yahya Datuk Kayo, pelopor kemajuan Nagari Koto Gadang dalam sebuah rapat *Studiefonds* tahun 1922 itu, menarik untuk disimak sebagai kata kunci untuk menerangkan rahasia ”kemajuan” Koto Gadang tempo dulu. Ungkapan Minangkabau mengatakan, ”takut dilanda banjir, jangan berumah di teping pasang; takut terkena tembak lari ke pangkal bedil”. Orang Koto Gadang tampaknya sangat cerdas menafsirkan kearifan nenek moyang itu, sehingga kendati pun ada rasa takut, itu manusiawi. Namun penakutnya orang Koto Gadang agaknya hanyalah

sekedar strategi resistensi untuk *survive*. Setelah itu dengan segala daya upaya dan ketajaman fikiran pemuka masyarakatnya, maka jadilah Koto Gadang seperti yang dikenal dalam sejarah Indonesia modern.

Inilah negeri asal kaum cerdas pandai (kaum intelektual) Minangkabau dengan segudang tokoh yang memiliki reputasi di tingkat nasional, internasional, tetapi tetap ingat dengan kampung halaman mereka. Buku ini memaparkan tentang persentuhan anak Nagari Koto Gadang dengan sistem kolonial Belanda sejak abad ke-19 sampai abad ke-20 dan cara anak negarinya menghadapi perubahan dan memetik manfaat daripadanya. Ditulis oleh *co-author* (pengarang bersama): suami-isteri Azizah Etek, Mursjid A.M., dan Arfan B.R, buku ini diberi Kata Pengantar oleh Dr. Mochtar Naim, sosiolog terkemuka Sumatera Barat yang kini menjadi politisi di parlemen nasional. Buku ini terdiri dari 9 bab, mencatat peristiwa-peristiwa penting

berkenaan dengan sejarah negeri dari tahun 1800 sampai setelah merdeka (pertengahan 1950-an). Terlalu sedikit ruang di sini untuk mencatat reputasi nagari yang melahirkan banyak "the Big Man" (orang besar) dengan segudang capaian "kemajuan". Namun untuk menyingkat cerita mungkin tidak sulit untuk menyimpulkan, bahwa Kota Gadang adalah sebuah nagari yang unik dalam sejarah. Unik karena sebuah desa kecil, mungkin satu-satunya di dunia, di mana banyak melahirkan tokoh-tokoh besar dan kemajuan yang dicapainya. Tokoh-tokoh besar seperti Syekh Ahmad Khatib, pelopor pembaharuan Islam Indonesia yang bermukim sebagai Imam Masjidil Haram Mekah, Haji Agus Salim, mantan Menteri Luar Negeri dan diplomat yang dijuluki "the Grand Old Man", Rohana Kudus, pelopor pendidikan dan pers perempuan, Sutan Sjahrir, mantan Perdana Menteri RI, Emil Salim, menjabat beberapa kali jadi menteri, sejumlah jenderal, dokter, insinyur, pengacara, *ambtenaar* tingkat tinggi dan kaum profesional lainnya. Menurut Elizabeth Grave (in. print. 2008), sekitar tahun 1940 nagari ini termasyhur sebagai tempat lahirnya banyak dokter, pengacara, insinyur dan para *ambtenaar*.... mereka ini merupakan bagian besar dari sedikit kaum profesional Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan". Negeri (desa) manakah di dunia yang pernah melahirkan sedemikian banyak orang besar dengan inovasi-inovasi luar biasa dalam memajukan kampung halaman. Ketika sebagian besar penduduk pedesaan (nagari) masih buta huruf, di negeri ini sudah berdiri

studiefonds, badan pemberi beasiswa untuk anak-anak cerdas untuk bersekolah di Bukittinggi, bahkan sampai ke luar negeri (1909), sekolah khusus untuk anak perempuan (1911) dengan perkumpulan perempuan "Amai Setia", sekolah dasar berbahasa Belanda (HIS) didirikan (1912) anak nagari menikmati *waterleiding* (pipa air bersih) dan seterusnya mengenai pembaharuan-pembaruan mengenai adat. Pendek cerita, nagari ini merupakan tempat asal kaum cendekiawan Minangkabau yang mengisi sebagian besar kaum profesional Indonesia yang masih amat sedikit jumlahnya di awal kemerdekaan.

Buku ini ditulis menurut konvensi semi-ilmiah dan dengan dukungan dokumen serta alur bahasanya yang enak dibaca. Diterbitkan oleh penerbit profesional seperti LkiS, Yogyakarta, sehingga layout bagus, begitu juga disain sampulnya klasik, menarik. Setelah bercerita dengan lancar dari bab ke bab, penulisanya juga tak lupa memberikan semacam analisis singkat dalam bab terakhir, bab 9: "Pembelajaran Pemerintah dan Kemasyarakatan" (h.285 ff). Tampak sekali analisis sosiologisnya, seperti tentang basis kepemimpinan menurut model Weber, eksklusivisme komunitas yang terbangun dari solidaritas sosial berdasarkan adat, yang berperan sebagai pengendali perubahan tradisi dan nilai-nilai lokal. "Dari sisi kekinian" demikian simpulannya, "cerita tentang Koto Gadang dapat kita cermat sebagai untaian mutiara yang terpendam, yang makin digali makin dalam makna yang bisa kita ambil".

Penulis telah menggalinya dalam banyak hal dan memberinya makna tentang peran kepemimpinan dalam masyarakat dan inovasi-inovasi yang berjalan di negeri ini. Salah satu butir yang belum tergali, meskipun telah disinggung di atas permukaan, agaknya ialah aspek *gender*, khususnya tentang peran perempuan di nagari itu. Buku ini akan semakin lengkap sekiranya mengulas, paling tidak agak satu bab, tentang sepak terjang Rohana Kudus, aktivis perempuan yang bergerak di bidang pendidikan perempuan dan pers perempuan. Ia juga mengurus sebuah perkumpulan perempuan lewat kerajinan "Amal Setia sebagai bentuk organisasi "modern" untuk mengimbangi kisah "tragedi perempuan" yang dialami oleh tokoh Daina.

Secara keseluruhan buku ini merupakan sebuah tulisan bermutu yang layak dibaca oleh pengambil keputusan, oleh para sarjana dan aktivis NOG yang berkiprah di tingkat "akar-rumpun". Buku ini unik dalam arti berbeda dengan kebanyakan buku yang ditulis tentang nagari dewasa ini, yang berbicara dalam semangat euforia "kembali ke nagari" versi tonomi daerah di era Reformasi, pengarang buku ini mencurahkan perhatian khusus kepada sebuah nagari, yakni *Koto Gadang*, dekat Bukittinggi. Deskripsinya rinci dan tidak umum bercerita tentang nagari secara keseluruhan seperti kebanyakan buku tentang nagari yang muncul sejak beberapa tahun belakangan ini. Dewasa ini orang Sumatera Barat sangat gemar berbicara tentang "kembali ke nagari". Pasangannya ialah "kembali ke surau". Maka dewasa ini banyak sekali buku-buku yang berbicara

tentang kedua wacana itu, kendatipun ide yang mulia ini barulah sebatas wacana. Sedikit sekali nagari yang benar-benar menyiasati perubahan zaman ini agar kemajuan berpihak kepada anak-nagari. Kembali ke nagari dengan menggali aset fisik dan kearifan lokal yang terdapat di nagari itu agaknya dapat merupakan jawaban konkret dari sekedar berwacana "kembali ke nagari". Buku ini bisa dilihat dalam perspektif ini.

Salah satu arti penting dari kehadiran buku ini agaknya ialah bahwa ia menyadarkan kita betapa pentingnya arti modal sosial lokal, terutama dalam bentuk hubungan nagari-rantau. Kemajuan-kemajuan dan sebaliknya kemerosotan nagari hampir selalu bersumber dari persen-tuhan dengan dominasi pengaruh "luar" nagari. Para perantau Koto Gadang di masa lalu tampaknya amat sadar dengan fenomena ini, sehingga ketika mendengar ada geliat ingin maju di kampungnya, Haji Agus Salim minta berhenti dari jabatannya sebagai pegawai "konsulat" Belanda di Jeddah dan pulang kampung untuk menyatakan kesediaannya menjadi guru di sekolah "Studiefonds" di Koto Gadang. Sejak itu nagari kecil itu, dengan menggunakan hubungan-hubungan interpersonal dan kekerabatan satu persatu ditarik ke atas, ke rantau sambil tetap memberi perhatian ke kampung halaman mereka. Begitulah mobilitas sosial terjadi meluas dan makin meluas. Adat juga berfungsi menjaga keseimbangan dalam tatatan sosial yang berlaku dan sejauh adat berfungsi, konflik sosial dan persaingan tetap terkendali. Hanya saja fungsi-fungsi kontrol sosial lokal dewasa ini semakin longgar dan peranan perantaunya pun

kini semakin berkurang, sehingga seperti disimpulkan oleh Garves (2008), Koto Gadang sekarang merupakan 'kota mati', korban dari kemajuan yang dicapainya di masa lalu.***

Mestika Zed
Alumnus Vrije Universiteit,
Amsterdam,
Direktur Pusat Kajian Sosial-Budaya
& Ekonomi (PKSBE)
FIS, Univ. Negeri Padang.